



## **PENERAPAN TEKNIK *ASSERTIVE TRAINING* DALAM MEREDUKSI PERILAKU AGRESIF PADA SISWA TUNAGRAHITA KELAS V SDKH DI SKH NEGERI 01 PANDEGLANG**

**Okeu Nurjanah<sup>1</sup>, Neti Asmiati<sup>2</sup>, Sistriadini Alamsyah Sidik<sup>3</sup>**

<sup>1\*,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

\*Email: [okeunurjanah16@gmail.com](mailto:okeunurjanah16@gmail.com), [netiasmiati@untirta.ac.id](mailto:netiasmiati@untirta.ac.id), [sistriandinalamsyah@untirta.ac.id](mailto:sistriandinalamsyah@untirta.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.3258>

Article info:

Submitted: 08/06/25      Accepted: 15/11/25      Published: 30/11/25

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan teknik *assertive training* dalam mereduksi perilaku agresif pada siswa tunagrahita sedang kelas V SDKh di SKh Negeri 01 Pandeglang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen dengan jenis penelitian kuantitatif. Desain yang digunakan pada penelitian eksperimen adalah *Single Subject Research* (SSR), dengan desain A-B-A. Subjek pada penelitian ini yaitu satu orang siswa tunagrahita sedang. Target behavior pada penelitian ini yaitu perilaku agresif non-verbal (memukul, menjambak, dan melempar barang). Hasil *mean level* frekuensi kemunculan secara keseluruhan dari perilaku agresif non-verbal pada fase *baseline 1* (A1), intervensi (B), *baseline 2* (A2) yaitu 19,75, 11,875, dan 7,5. Hasil *mean level* frekuensi kemunculan perilaku agresif non-verbal (memukul) pada fase *baseline 1* (A1), intervensi (B), *baseline 2* (A2) yaitu 9,25, 5,75, dan 4. Hasil *mean level* frekuensi kemunculan perilaku agresif non-verbal (menjambak) pada fase *baseline 1* (A1), intervensi (B), *baseline 2* (A2) yaitu 6,5, 3,25, dan 2. Hasil *mean level* frekuensi kemunculan perilaku agresif non-verbal (melempar barang) pada fase *baseline 1* (A1), intervensi (B), *baseline 2* (A2) yaitu 4, 2, dan 1. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresif non-verbal siswa tunagrahita sedang berkurang atau menurun dilihat dari *mean level* yang terus menurun setelah memperolehnya intervensi melalui penerapan teknik *assertive training*, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *assertive training* dapat mereduksi perilaku agresif non-verbal siswa tunagrahita sedang kelas V SDKh di SKh Negeri 01 Pandeglang.

**Kata Kunci:** Perilaku Agresif Non-verbal, Siswa Tunagrahita Sedang, Teknik *Assertive Training*.

### **1. PENDAHULUAN**

Menurut Suharsiwi (2017:61) ketunagrahitaan adalah kondisi dimana kemampuan intelektual secara umum di bawah rata-rata, disertai dengan kurangnya perilaku adaptif dan muncul selama masa perkembangan. Siswa tunagrahita memiliki karakteristik tersendiri yaitu pada segi akademik (kesulitan memahami konsep abstrak, konsentrasi, dan rentang perhatian yang pendek), segi tingkah laku (perilaku adaptif), emosi dan segi sosialnya, dan kesehatan pada fisiknya. Salah satu klasifikasi dari siswa tunagrahita adalah kategori siswa tunagrahita sedang. Menurut Wibisono, P. L. (2012:9) siswa tunagrahita sedang adalah imbesil, dimana siswa membutuhkan perawatan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, dan IQ anak berkisar antar 51 dan 36 menurut skala Binet, dan 54 hingga 50 menurut skala Welscher (WISC). Salah satu karakteristik dari siswa tunagrahita sedang yaitu mengalami hambatan dalam tingkah laku (perilaku adaptif).

Menurut Damastuti, E. (2020:14) siswa dengan hambatan intelektual memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif. Perilaku adaptif dapat diartikan sebagai kemampuan



seseorang dalam menguasai tuntutan sosial di lingkungannya, akan tetapi pada kenyataannya siswa tunagrahita sedang mengalami hambatan dalam perilaku adaptif, hal ini dikarenakan siswa mengalami keterbatasan dalam fungsi kognitif, komunikasi kecerdasan sosial, dan lain sebagainya, yang dimana hal tersebut dapat menyebabkan siswa mengalami perilaku maladaptif. Perilaku maladaptif yang terjadi pada siswa tunagrahita sedang akan menyebabkan siswa memiliki perilaku agresif. Hal tersebut sesuai dengan salah satu pendapat ahli yaitu menurut Susanto, A. (2015:112) perilaku agresif merupakan tingkah laku dari perilaku maladaptif, tingkah laku tersebut bermaksud untuk melukai, menyakiti atau merugikan orang lain. Perilaku agresif adalah suatu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang, dengan tujuan untuk melukai atau menyakiti orang lain atau objek lain, baik dilakukan secara verbal maupun non-verbal

Hasil assesmen dan observasi pra penelitian, peneliti menemukan kasus di lokasi penelitian yaitu terdapat salah satu siswa tunagrahita sedang kelas V SDKh yang mempunyai permasalahan dalam perilaku agresif non-verbal. Perilaku agresif non-verbal tersebut terus diulang dan dilakukan oleh siswa pada setiap harinya. Masalah perilaku tersebut ditunjukkan dengan perilaku siswa yang mengganggu dan menyakiti guru serta teman kelasnya. Penyebab dari perilaku agresif non-verbal yang terjadi di sekolah pada siswa tunagrahita sedang, disebabkan karena siswa belum mampu dalam menyampaikan terkait perasaan yang sedang dirasakan atau dialaminya, belum mampu dalam menyampaikan terkait keinginannya, belum mampu dalam mengenal berbagai ekspresi, dan belum mampu mengenal perilaku baik dan perilaku yang kurang baik. Hal tersebut dikarenakan siswa memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi atau berbicara dengan jelas dan lancar, sehingga sulit untuk menyampaikan terkait kondisi perasaannya atau keinginannya. Selanjutnya, karena siswa belum mampu dalam menyampaikan terkait perasaan yang sedang dialaminya atau belum mampu dalam menyampaikan keinginannya, maka siswa tersebut belum mampu dalam mengontrol emosinya dengan baik, seperti perasaan yang dimiliki oleh siswa bisa berubah dengan cepat dari yang awalnya senang menjadi marah atau emosi tanpa adanya alasan yang jelas, akibat emosi yang terjadi pada diri siswa tersebut dapat menyebabkan siswa melakukan perilaku agresif non-verbal yaitu memukul, menjambak, melempar barang kepada guru dan teman kelasnya.

Sehingga, diperlukannya intervensi dengan program khusus berupa modifikasi perilaku untuk mereduksi perilaku agresif non-verbal pada siswa tunagrahita sedang. Menurut Hardi, N. A., Sidik, S. A., dan Mulia, D. (2022:23-27) modifikasi perilaku yaitu salah satu cara untuk mengubah tingkah laku manusia yang memiliki perilaku menyimpang dan kurang baik. Berdasarkan kondisi siswa, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik *assertive training*.

Teknik *assertive training* merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam modifikasi perilaku seseorang agar dapat menyatakan perasaan, pikiran, dan emosi tanpa harus mengancam serta menyakiti orang lain. *Assertive training* bertujuan membantu siswa untuk belajar mengenali perasaannya baik itu perasaan positif maupun perasaan negatif. Kemudian, siswa diajarkan untuk mengelola emosinya, dan mengembangkan hubungan antar manusia. Perilaku agresif khususnya pada perilaku agresif non-verbal sangat penting untuk dileliti dan segera ditangani, karena jika tidak ditangani akan berdampak negatif kepada siswa. Dampak negatif yang akan terjadi kepada siswa diantaranya, yaitu siswa tidak mempunyai teman, siswa akan dijauhkan oleh teman kelasnya, siswa akan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, kondisi kesehatan siswa akan terganggu, dan akan menyebabkan siswa cenderung beradaptasi terhadap kebiasaan buruk di sekolah, serta menyebabkan kemungkinan buruk lain yang dapat mengganggu suatu pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan teknik *assertive training* dalam mereduksi perilaku agresif pada siswa tunagrahita kelas V SDKh di SKh Negeri 01 Pandeglang".

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen dengan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2022:16) digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen, dan dianalisis secara statistik



untuk menguji hipotesis. Sugiyono (2022:110) berpendapat bahwa metode eksperimen digunakan untuk mengetahui variabel independen (*treatment*/perlakuan) terhadap variabel dependen (*hasil/output*) dalam kondisi yang terkendalkan. Desain yang digunakan pada penelitian eksperimen adalah *Single Subject Research* (SSR). Menurut Yuwono, I. (2020:3-4) dalam penelitian dengan *Single Subject Research* (SSR), subjek diberlakukan pada keadaan tanpa intervensi dengan intervensi, dan target *behavior* diukur berulang kali selama periode waktu tertentu misalnya perminggu, perhari, atau perjam. Penelitian dengan subjek tunggal adalah jenis penelitian yang merupakan bagian dari integral analisis tingkah laku.

Penelitian ini menggunakan desain A-B-A. Menurut Yuwono, I. (2020:72-73) desain ini merupakan pengembangan dari desain A-B, dan menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Prosedur dasarnya tidak banyak berbeda dengan desain A-B, hanya saja terdapat pengulangan pada fase *baseline*. Penelitian dengan desain A-B-A terdiri dari tiga tahapan yaitu *baseline 1* (A1) tahapan awal subjek sebelum diberikan intervensi yaitu sebanyak empat sesi, intervensi (B) kondisi subjek saat diberikan intervensi yaitu sebanyak delapan sesi, dan *baseline 2* (A2) tahapan akhir subjek setelah diberikannya intervensi yaitu sebanyak empat sesi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan teknik *assertive training* dalam mereduksi perilaku agresif pada siswa tunagrahita sedang kelas V SDKh di SKh Negeri 01 Pandeglang.

Penelitian ini dilaksanakan di SKh Negeri 01 Pandeglang yang beralamat di Jl. Stadion Badak Kp. Kuranten Kel. Saruni Kec. Majasari Kab. Pandeglang Provinsi Banten. Kegiatan intervensi dilakukan di ruangan kelas tempat biasa siswa belajar. Subjek pada penelitian ini adalah satu orang siswa tunagrahita sedang kelas V SDKh di SKh Negeri 01 Pandeglang yang memiliki permasalahan dalam perilaku, yaitu perilaku agresif non-verbal seperti memukul, menjambak, dan melempar barang baik kepada guru kelas maupun kepada teman kelasnya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik non-tes yang berupa instrumen pedoman observasi. Instrumen tersebut menggunakan sistem pencatatan kejadian dengan jenis pengukuran frekuensi untuk mengukur berapa kali siswa mengganggu dan menyakiti guru dan teman kelasnya.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui pencatatan/observasi langsung, yaitu untuk mencatat data variabel terikat saat kejadian atau perilaku terjadi. Jenis pencatatan data menggunakan prosedur pencatatan secara langsung salah satunya yaitu dengan pencatatan kejadian (menghitung frekuensi). Analisis data dalam penelitian ini, khususnya pada modifikasi perilaku bertujuan untuk mengetahui dampak atau pengaruh yang ditimbulkan setelah dilakukannya intervensi perilaku sasaran yang akan diubah. Analisis data pada penelitian ini yaitu analisis dalam kondisi (menganalisis perubahan data dalam satu kondisi/fase misalnya fase *baseline* atau intervensi) dan analisis antar kondisi (perubahan data antar kondisi, misalnya kondisi *baseline* ke intervensi).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian Target Behavior Perilaku Agresif Non-verbal

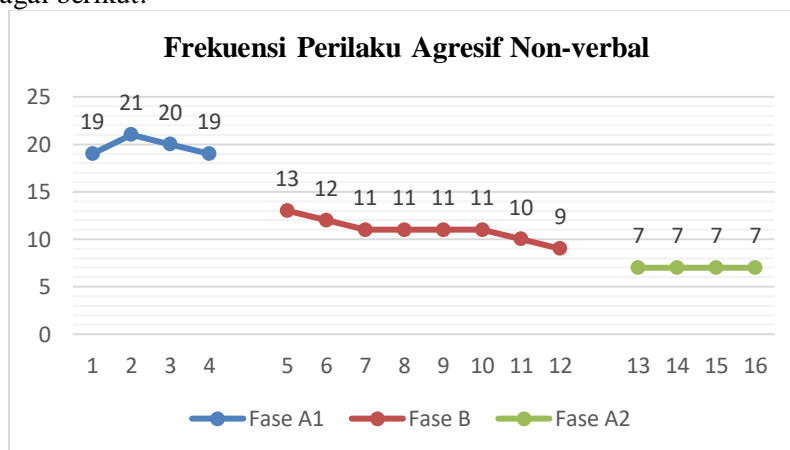
Berikut adalah data hasil perolehan frekuensi kemunculan perilaku agresif non-verbal (memukul, menjambak, dan melempar barang) pada fase *baseline 1* (A1), fase intervensi (B), dan fase *baseline 2* (A2) pada pukul 08.10 – 08.45 selama 35 menit.

**Tabel 4. 1 Frekuensi Kemunculan Perilaku Agresif Non-verbal Pada Fase *Baseline 1* (A1), Fase Intervensi (B), dan Fase *Baseline 2* (A2)**

Kondisi	<i>Baseline 1</i> (A1)				Intervensi (B)								<i>Baseline 2</i> (A2)			
Sesi	1	2	3	4	1	2	3	4	5	6	7	8	1	2	3	4
Frekuensi	19	21	20	19	13	12	11	11	11	11	10	9	7	7	7	7



Tabel di atas menunjukkan hasil hasil perolehan dan kemunculan secara keseluruhan dari target behavior perilaku agresif non-verbal (memukul, menjambak, dan melempar barang) pada fase *baseline* 1 (A1), fase intervensi (B), dan fase *baseline* 2 (A2). Hasil perolehan tersebut dituangkan ke dalam grafik sebagai berikut:



**Grafik 4. 1 Frekuensi Perilaku Agresif Non-verbal**

Grafik di atas menunjukkan frekuensi kemunculan perilaku agresif non-verbal pada fase *baseline* 1 (A1), fase intervensi (B), dan fase *baseline* 2 (A2). Adapun penjabaran perilaku agresif non-verbal disetiap sesi pada fase *baseline* 1, intervensi (B), dan *baseline* 2 (A2) adalah sebagai berikut:

### 1) Fase *Baseline* 1 (A1)

Data pada kondisi fase *baseline* 1 (A1) merupakan data sebelum diberikannya intervensi, pengambilan data dalam fase ini dilakukan dengan mengamati perilaku subjek selama belajar terhadap target behavior yang akan diteliti yaitu perilaku agresif non-verbal. Pengumpulan data dilaksanakan dalam 4 sesi, selama 35 menit setiap sesinya. Hasil perolehan pada fase *baseline* 1 (A1) frekuensi kemunculan perilaku agresif non-verbal pada sesi 1 yaitu sebanyak 19 kali, pada sesi 2 yaitu sebanyak 21 kali, pada sesi 3 yaitu sebanyak 20 kali, dan pada sesi 4 yaitu sebanyak 19 kali.

### 2) Fase Intervensi (B)

Peneliti melanjutkan penelitian selanjutnya yaitu fase intervensi sebanyak 8 sesi di ruang kelas selama 35 menit. Peneliti melakukan intervensi untuk mereduksi perilaku agresif non-verbal subjek dengan menggunakan teknik *assertive training*. Hasil perolehan pada fase intervensi (B) frekuensi kemunculan perilaku agresif non-verbal pada sesi 1 yaitu sebanyak 13 kali, pada sesi 2 yaitu sebanyak 12 kali, pada sesi 3 yaitu sebanyak 11 kali, pada sesi 4 yaitu sebanyak 11 kali, pada sesi 5 yaitu sebanyak 11 kali, pada sesi 6 yaitu sebanyak 11 kali, pada sesi 7 yaitu sebanyak 10 kali, dan pada sesi 8 yaitu sebanyak 9 kali.

### 3) Fase *Baseline* 2 (A2)

Data pada fase *baseline* 2 (A2) merupakan pengukuran kemampuan subjek dalam mengurangi perilaku agresif non-verbal berupa memukul, menjambak, dan melempar barang setelah diberikannya intervensi (B). Fase *baseline* 2 (A2) ini pengamatan pada perilaku subjek dilakukan tanpa memberikan intervensi terlebih dahulu. Fase *baseline* 2 (A2) dilakukan sebanyak 4 sesi selama 35 menit. Hasil perolehan pada fase *baseline* 2 (A2) frekuensi kemunculan perilaku agresif non-verbal pada sesi 1 sampai sesi 4 yaitu sebanyak 7 kali.

### b. Hasil Penelitian Target Behavior Perilaku Agresif Non-verbal (Memukul)

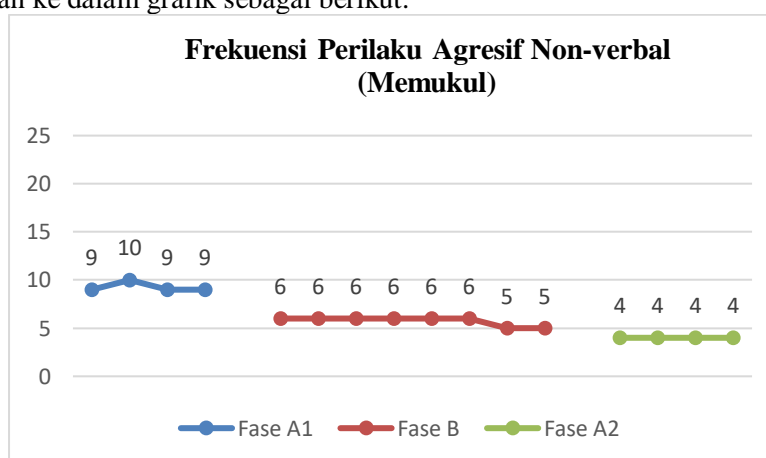
Berikut adalah data hasil perolehan frekuensi kemunculan perilaku agresif non-verbal (memukul) pada fase *baseline* 1 (A1), fase intervensi (B), dan fase *baseline* 2 (A2) pada pukul 08.10 – 08.45 selama 35 menit:



**Tabel 4. 2 Frekuensi Kemunculan Perilaku Agresif Non-verbal (Memukul) Pada Fase *Baseline* 1 (A1), Fase Intervensi (B), dan Fase *Baseline* 2 (A2)**

Kondisi	<i>Baseline</i> 1 (A1)				Intervensi (B)								<i>Baseline</i> 2 (A2)			
Sesi	1	2	3	4	1	2	3	4	5	6	7	8	1	2	3	4
Frekuensi	9	10	9	9	6	6	6	6	6	6	5	5	4	4	4	4

Tabel di atas menunjukkan hasil hasil perolehan dan kemunculan perilaku agresif non-verbal (memukul) pada fase *baseline* 1 (A1), fase intervensi (B), dan fase *baseline* 2 (A2). Hasil perolehan tersebut dituangkan ke dalam grafik sebagai berikut:



**Grafik 4.2 Frekuensi Kemunculan Perilaku Agresif Non-verbal (memukul)**

Grafik di atas menunjukkan frekuensi kemunculan perilaku agresif non-verbal (memukul) pada fase *baseline* 1 (A1), fase intervensi (B), dan fase *baseline* 2 (A2). Adapun penjabaran perilaku agresif non-verbal (memukul) disetiap sesi pada fase *baseline* 1, intervensi (B), dan *baseline* 2 (A2) adalah sebagai berikut:

### 1) Fase *Baseline* 1 (A1)

Data pada kondisi fase *baseline* 1 (A1) merupakan data sebelum diberikannya intervensi, pengambilan data dalam fase ini dilakukan dengan mengamati perilaku subjek selama belajar terhadap target behavior yang akan diteliti yaitu perilaku agresif non-verbal (memukul). Pengumpulan data dilaksanakan dalam 4 sesi selama 35 menit setiap sesinya. Hasil perolehan pada fase *baseline* 1 (A1) frekuensi kemunculan perilaku agresif non-verbal (memukul) pada sesi 1 yaitu sebanyak 9 kali, pada sesi 2 yaitu sebanyak 10 kali, pada sesi 3 dan sesi 4 yaitu sebanyak 9 kali.

### 2) Fase Intervensi (B)

Peneliti melanjutkan penelitian selanjutnya yaitu fase intervensi sebanyak 8 sesi di ruang kelas selama 35 menit. Peneliti melakukan intervensi untuk mereduksi perilaku agresif non-verbal subjek (memukul) dengan menggunakan teknik *assertive training*. Hasil perolehan pada fase intervensi (B) frekuensi kemunculan perilaku agresif non-verbal (memukul) pada sesi 1 sampai sesi 6 yaitu sebanyak 6 kali, dan pada sesi 7 dan 8 yaitu sebanyak 5 kali.

### 3) Fase *Baseline* 2 (A2)

Data pada fase *baseline* 2 (A2) merupakan pengukuran kemampuan subjek dalam mengurangi perilaku agresif non-verbal (memukul) setelah diberikannya intervensi (B). Fase *baseline* 2 (A2) ini pengamatan pada perilaku subjek dilakukan tanpa memberikan intervensi terlebih dahulu. Fase *baseline* 2 (A2) dilakukan sebanyak 4 sesi selama 35 menit. Hasil perolehan pada fase *baseline* 2 (A2) frekuensi kemunculan perilaku agresif non-verbal (memukul) pada sesi 1 sampai sesi 4 yaitu sebanyak 4 kali.





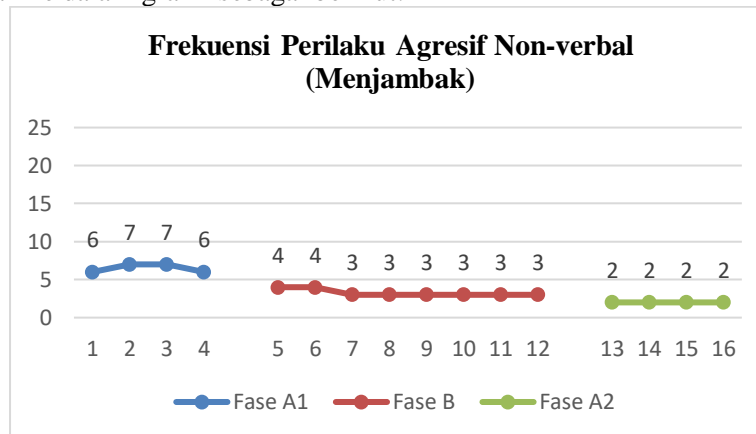
### c. Hasil Penelitian Target Behavior Perilaku Agresif Non-verbal (Menjambak)

Berikut adalah data hasil perolehan frekuensi kemunculan perilaku agresif non-verbal (menjambak) pada fase *baseline* 1 (A1), fase intervensi (B), dan fase *baseline* 2 (A2) pada pukul 08.10 – 08.45 selama 35 menit:

**Tabel 4. 3 Frekuensi Kemunculan Perilaku Agresif Non-verbal (Menjambak) Pada Fase *Baseline* 1 (A1), Fase Intervensi (B), dan Fase *Baseline* 2 (A2)**

Kondisi	<i>Baseline</i> 1 (A1)				Intervensi (B)								<i>Baseline</i> 2 (A2)			
Sesi	1	2	3	4	1	2	3	4	5	6	7	8	1	2	3	4
Frekuensi	6	7	7	6	4	4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2

Tabel di atas menunjukkan hasil perolehan dan kemunculan perilaku agresif non-verbal (menjambak) pada fase *baseline* 1 (A1), fase intervensi (B), dan fase *baseline* 2 (A2). Hasil perolehan tersebut dituangkan ke dalam grafik sebagai berikut:



**Grafik 4. 3 Frekuensi Kemunculan Perilaku Agresif Non-verbal (Menjambak)**

Grafik di atas menunjukkan frekuensi kemunculan perilaku agresif non-verbal (menjambak) pada fase *baseline* 1 (A1), fase intervensi (B), dan fase *baseline* 2 (A2). Adapun penjabaran perilaku agresif non-verbal (menjambak) disetiap sesi pada fase *baseline* 1, intervensi (B), dan *baseline* 2 (A2) adalah sebagai berikut:

#### 1) Fase *Baseline* 1 (A1)

Data pada kondisi fase *baseline* 1 (A1) merupakan data sebelum diberikannya intervensi, pengambilan data dalam fase ini dilakukan dengan mengamati perilaku subjek selama belajar terhadap target behavior yang akan diteliti yaitu perilaku agresif non-verbal (menjambak). Pengumpulan data dilaksanakan dalam 4 sesi selama 35 menit setiap sesinya. Hasil perolehan pada fase *baseline* 1 (A1) frekuensi kemunculan perilaku agresif non-verbal (menjambak) pada sesi 1 yaitu sebanyak 6 kali, pada sesi 2 yaitu sebanyak 7 kali, pada sesi 3 yaitu sebanyak 7 kali, dan pada sesi 4 yaitu 6 kali.

#### 2) Fase Intervensi (B)

Peneliti melanjutkan penelitian selanjutnya yaitu fase intervensi sebanyak 8 sesi di ruang kelas selama 35 menit. Peneliti melakukan intervensi untuk mereduksi perilaku agresif non-verbal subjek (menjambak) dengan menggunakan teknik *assertive training*. Hasil perolehan pada fase intervensi (B) frekuensi kemunculan perilaku agresif non-verbal (menjambak) pada sesi 1 dan sesi 2 yaitu sebanyak 4 kali, dan pada sesi 3 sampai sesi 8 yaitu sebanyak 3 kali.

#### 3) Fase *Baseline* 2 (A2)

Data pada fase *baseline* 2 (A2) merupakan pengukuran kemampuan subjek dalam mengurangi perilaku agresif non-verbal (menjambak) setelah diberikannya intervensi (B). Fase *baseline* 2 (A2) ini



pengamatan pada perilaku subjek dilakukan tanpa memberikan intervensi terlebih dahulu. Fase *baseline 2* (A2) dilakukan sebanyak 4 sesi selama 35 menit. Hasil perolehan pada fase *baseline 2* (A2) frekuensi kemunculan perilaku agresif non-verbal (menjambak) pada sesi 1 sampai sesi 4 yaitu sebanyak 2 kali.

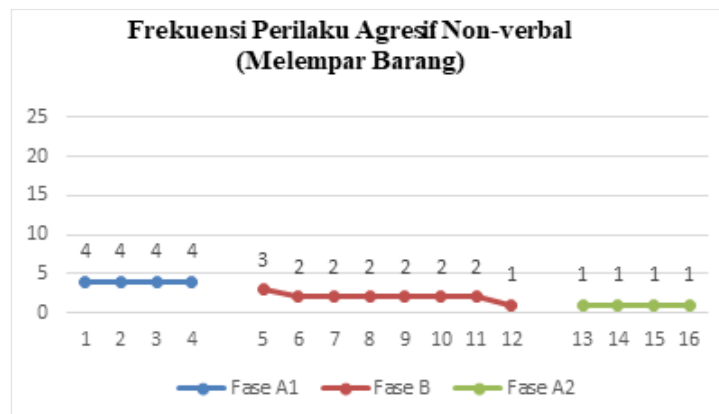
#### d. Hasil Penelitian Target Behavior Perilaku Agresif Non-verbal (Melempar Barang)

Berikut adalah data hasil perolehan frekuensi kemunculan perilaku agresif non-verbal (melempar barang) pada fase *baseline 1* (A1), fase intervensi (B), dan fase *baseline 2* (A2) pada pukul 08.10 – 08.45 selama 35 menit:

**Tabel 4. 4 Frekuensi Kemunculan Perilaku Agresif Non-verbal (Melempar Barang) Pada Fase Baseline 1 (A1), Fase Intervensi (B), dan Fase Baseline 2 (A2)**

Kondisi	Baseline 1 (A1)				Intervensi (B)								Baseline 2 (A2)			
Sesi	1	2	3	4	1	2	3	4	5	6	7	8	1	2	3	4
Frekuensi	4	4	4	4	3	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1

Tabel di atas menunjukkan hasil hasil perolehan dan kemunculan perilaku agresif non-verbal (melempar barang) pada fase *baseline 1* (A1), dan fase intervensi (B), dan fase *baseline 2* (A2). Hasil perolehan tersebut dituangkan ke dalam grafik sebagai berikut:



**Grafik 4. 4 Frekuensi Kemunculan Perilaku Agresif Non-verbal (Melempar Barang)**

Grafik di atas menunjukkan frekuensi kemunculan perilaku agresif non-verbal (melempar barang) pada fase *baseline 1* (A1), fase intervensi (B), dan fase *baseline 2* (A2). Adapun penjabaran perilaku agresif non-verbal (melempar barang) disetiap sesi pada fase *baseline 1*, intervensi (B), dan *baseline 2* (A2) adalah sebagai berikut:

##### 1) Fase Baseline 1 (A1)

Data pada kondisi fase *baseline 1* (A1) merupakan data sebelum diberikannya intervensi, pengambilan data dalam fase ini dilakukan dengan mengamati perilaku subjek selama belajar terhadap target behavior yang akan diteliti yaitu perilaku agresif non-verbal (melempar barang). Pengumpulan data dilaksanakan dalam 4 sesi selama 35 menit setiap sesinya. Hasil perolehan pada fase *baseline 1* (A1) frekuensi kemunculan perilaku agresif non-verbal (melempar barang) pada sesi 1 sampai sesi 4 yaitu sebanyak 4 kali.

##### 2) Fase Intervensi (B)

Peneliti melanjutkan penelitian selanjutnya yaitu fase intervensi sebanyak 8 sesi di ruang kelas



selama 35 menit. Peneliti melakukan intervensi untuk mereduksi perilaku agresif non-verbal subjek (melempar barang) dengan menggunakan teknik *assertive training*. Hasil perolehan pada fase intervensi (B) frekuensi kemunculan perilaku agresif non-verbal (melempar barang) pada sesi 1 yaitu sebanyak 3 kali, pada sesi 2 sampai ke sesi 7 yaitu sebanyak 2 kali, dan pada sesi 8 yaitu sebanyak 1 kali.

### 3) Fase *Baseline 2* (A2)

Data pada fase *baseline 2* (A2) merupakan pengukuran kemampuan subjek dalam mengurangi perilaku agresif non-verbal (melempar barang) setelah diberikannya intervensi (B). Fase *baseline 2* (A2) ini pengamatan pada perilaku subjek dilakukan tanpa memberikan intervensi terlebih dahulu. Fase *baseline 2* (A2) dilakukan sebanyak 4 sesi selama 35 menit. Hasil perolehan pada fase *baseline 2* (A2) frekuensi kemunculan perilaku agresif non-verbal (melempar barang) pada sesi 1 sampai sesi 4 yaitu sebanyak 1 kali.

### Pembahasan

Penerapan teknik *assertive training* mampu memberikan dampak positif terhadap penurunan target behavior yaitu perilaku agresif non-verbal berupa memukul, menjambak, dan melempar barang pada subjek. Kondisi tersebut dibuktikan dengan frekuensi yang menurun dibandingkan pada fase *baseline 1*. Demikian juga, perolehan frekuensi yang didapat pada fase *baseline 2* (A2) menurun dibandingkan perolehan frekuensi pada fase *baseline 1* (A1).

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu terdapat siswa tunagrahita sedang kelas V SDKh yang memiliki permasalahan dalam perilaku agresif non-verbal. Penyebab dari perilaku agresif non-verbal yang terjadi di sekolah pada siswa tunagrahita sedang, disebabkan karena siswa belum mampu dalam menyampaikan terkait perasaan yang sedang dirasakan atau dialaminya, belum mampu dalam menyampaikan keinginannya, belum mampu dalam mengenal berbagai ekspresi, dan belum mampu dalam mengenal perilaku baik dan perilaku yang kurang baik, hal tersebut dikarenakan siswa memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi atau berbicara dengan jelas dan lancar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut Schalock, R. L. (2002:143) perilaku agresif pada siswa tunagrahita sering kali dipicu oleh kesulitan dalam berkomunikasi, perilaku agresif tersebut dikarenakan siswa tidak mampu dalam mengungkapkan keinginan atau kebutuhan dengan kata-kata. Sejalan dengan pendapat menurut Somantri, T., S. (2007:50) dampak yang ditimbulkan dari permasalahan keterampilan komunikasi siswa tunagrahita diantaranya yaitu, siswa mengalami permasalahan dalam pembelajaran yang akan mengakibatkan prestasi siswa rendah, siswa mengalami permasalahan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar, serta permasalahan dalam aspek sosial karena siswa sulit mengungkapkan perasaan dan keinginannya.

Permasalahan yang dimiliki oleh siswa tunagrahita sedang tersebut, dapat ditangani dengan menerapkan suatu intervensi dengan program khusus berupa modifikasi perilaku untuk mereduksi perilaku agresif non-verbal pada siswa tunagrahita sedang. Modifikasi perilaku sebagai bagian dari teknik *assertive training*, karena salah satu tujuan utama dari teknik *assertive training* adalah untuk mengubah atau memperbaiki perilaku individu, dengan cara seseorang berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan kondisi siswa, peneliti akan menerapkan suatu teknik *assertive training*. Menurut Zulfah, R. H., dan Mahmudah, S. (2019:35-56) teknik *assertive training* adalah suatu prosedur perubahan perilaku individu yang mengalami kesulitan untuk mengungkapkan perasaannya atau sering salah dalam mengungkapkan perasaan.

Penggunaan dan penerapan teknik *assertive training* memberikan pengaruh terhadap upaya modifikasi perilaku yang dilakukan oleh subjek dengan perilaku agresif non-verbal berupa memukul, menjambak, dan melempar barang. Sejalan dengan pendapat menurut Walgito, B. (1983:70) modifikasi perilaku dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresivitas individu. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang didapatkan selama 16 sesi.

Hasil *mean level* frekuensi kemunculan secara keseluruhan dari perilaku agresif non-verbal pada fase *baseline 1* (A1) adalah 19,75, lalu menurun secara signifikan pada fase intervensi (B) sebesar 11,875. Setelah intervensi dihentikan, pada fase *baseline 2* (A2) memperoleh *mean level* sebanyak 7,5. Hasil *mean level* frekuensi kemunculan perilaku agresif non-verbal (memukul) pada





fase *baseline* 1 (A1) adalah 9,25, lalu menurun secara signifikan pada fase intervensi (B) sebesar 5,75. Setelah intervensi dihentikan, pada fase *baseline* 2 (A2) memperoleh *mean level* sebanyak 4. Hasil *mean level* frekuensi kemunculan perilaku agresif non-verbal (menjambak) pada fase *baseline* 1 (A1) adalah 6,5, lalu menurun secara signifikan pada fase intervensi (B) sebesar 3,25. Setelah intervensi dihentikan, pada fase *baseline* 2 (A2) memperoleh *mean level* sebanyak 2. Hasil *mean level* frekuensi kemunculan perilaku agresif non-verbal (melempar barang) pada fase *baseline* 1 (A1) adalah 4, lalu menurun secara signifikan pada fase intervensi (B) sebesar 2. Setelah intervensi dihentikan, pada fase *baseline* 2 (A2) memperoleh *mean level* sebanyak 1.

Berdasarkan perolehan hasil yang ditunjukkan terdapat penurunan perilaku agresif non-verbal dengan intervensi yang diberikan menggunakan penerapan teknik *assertive training* pada siswa tunagrahita sedang kelas V SDKh di SKh Negeri 01 Pandeglang. Perolehan hasil tersebut menunjukkan beberapa kelebihan diantaranya, penerapan teknik *assertive training* dapat memberikan hasil yang positif sebagai teknik dari modifikasi perilaku dalam mereduksi perilaku agresif. Sejalan dengan pendapat menurut Walgito, B. (1983:70) modifikasi perilaku dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresivitas individu. Selain itu, penggunaan dari penerapan teknik *assertive training* ini dapat dikatakan sederhana. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Maharani, M. (2022:29-30) kelebihan dalam penerapan teknik *assertive training* salah satunya yaitu pelaksanaan teknik *assertive training* ini cukup sederhana.

Teknik *assertive training* juga memberikan dampak positif kepada siswa seperti siswa mampu berkomunikasi terkait keinginan dan perasaan yang sedang dialaminya. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Wifaqul, A., dan Nurjannah, N. (2022:103) *assertive training* yaitu suatu proses latihan keterampilan sosial yang dapat meningkatkan kemampuan dalam mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain, namun tetap menjaga hak dan perasaan orang lain. Kemudian, teknik *assertive training* penerapannya dapat dikombinasikan dengan beberapa pelatihan, seperti peneliti mengkombinasikan dengan pendekatan *modelling*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut Maharani, M. (2022:29-30) kelebihan dalam penerapan teknik *assertive training* salah satunya yaitu penerapannya dapat dikombinasikan dengan beberapa pelatihan, seperti relaksasi yang dapat dilakukan untuk menyegarkan kembali siswa, ketika siswa lelah dan jenuh berlatih. Pelatihan dalam asertif, dapat menggunakan pendekatan *modelling*, seperti menunjukkan sikap asertif langsung kepada siswa.

Dibalik suatu kelebihan dari penerapan teknik *assertive training*, terdapat kekurangan diantaranya yaitu, di dalam satu kelas terdapat beberapa rombongan belajar (rombel), yang dimana kelas menjadi sangat ramai, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan kelas kurang kondusif serta tidak efektif, dan siswa sulit untuk diajak dalam menerapkan teknik *assertive training*. Sejalan dengan pendapat menurut Juanditra, J. (2016:5) adanya rombongan belajar (rombel) dalam proses pembelajaran, dapat mengakibatkan tidak kondusifnya suatu pembelajaran tersebut.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *assertive training* dapat mereduksi perilaku agresif non-verbal pada siswa tunagrahita sedang kelas V SDKh di SKh Negeri 01 Pandeglang. Hal ini didasarkan pada permasalahan yang ditemukan bahwa individu siswa tunagrahita memiliki hambatan dalam perilaku adaptif. Perilaku adaptif ini dapat menyebabkan siswa memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, sehingga siswa berperilaku agresif non-verbal kepada guru maupun teman kelasnya.

Perilaku agresif non-verbal yang mengalami penurunan didukung dengan data yaitu, presentase atau *mean level* dari fase *baseline* 1 (A1), fase intervensi (B) dan fase *baseline* 2 (A2). Hasil *mean level* frekuensi kemunculan secara keseluruhan dari perilaku agresif non-verbal pada fase *baseline* 1 (A1) adalah 19,75, lalu menurun secara signifikan pada fase intervensi (B) sebesar 11,875. Setelah intervensi dihentikan, pada fase *baseline* 2 (A2) memperoleh *mean level* sebanyak 7,5. Hasil *mean level* frekuensi kemunculan perilaku agresif non-verbal (memukul) pada fase *baseline* 1 (A1) adalah



9,25, lalu menurun secara signifikan pada fase intervensi (B) sebesar 5,75. Setelah intervensi dihentikan, pada fase *baseline* 2 (A2) memperoleh *mean level* sebanyak 4. Hasil *mean level* frekuensi kemunculan perilaku agresif non-verbal (menjambak) pada fase *baseline* 1 (A1) adalah 6,5, lalu menurun secara signifikan pada fase intervensi (B) sebesar 3,25. Setelah intervensi dihentikan, pada fase *baseline* 2 (A2) memperoleh *mean level* sebanyak 2. Hasil *mean level* frekuensi kemunculan perilaku agresif non-verbal (melempar barang) pada fase *baseline* 1 (A1) adalah 4, lalu menurun secara signifikan pada fase intervensi (B) sebesar 2. Setelah intervensi dihentikan, pada fase *baseline* 2 (A2) memperoleh *mean level* sebanyak 1.

Demikian penelitian ini sudah mencapai dan dapat memberikan jawaban atas hipotesis penelitian, bahwasannya dengan menggunakan teknik *assertive training* dapat mereduksi perilaku agresif pada siswa tunagrahita kelas V SDKh di SKh Negeri 01 Pandeglang.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Damastuti, E. (2020). *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Intelektual*. Banjarmasin: Prodi PLB FKIP ULM.
- Hardi, N. A., Sidik, S. A., & Mulia, D. (2023). Penerapan Modifikasi Perilaku Menggunakan Token Ekonomi Untuk Mengurangi Perilaku Hiperaktif Dalam Pembelajaran Anak Down Syndrom. *Jurnal Unik Pendidikan Luar Biasa*, 7(1), 23-27.
- Juanditra, J. (2016). Pengembangan Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial Anak Melalui Penerapan Model Hellison. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Maharani, M. (2022). Efektivitas Teknik Assertive Training Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 22 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020. *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV. Prima Print.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Walgito, B. (1983). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Wibisono, P. L. (2012). *Kemampuan Menulis Permulaan Anak Tunagrahita Sedang Di Kelas 2 SDLB SLB Insan Mandiri Dlingo*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wifaqul, A., dan Nurjannah, N. (2022). Teknik Assertive Training Dalam Pendekatan Behavioristik dan Aplikasinya Konseling Kelompok: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Contemporary Islamic Counselling*, 101-112.
- Yuwono, I. (2020). *Penelitian SSR (Single Subject Research) Buku 1*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Zulfah, R. H., & Mahmudah, S. (2019). Assertive Training Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Pada Siswa Tunagrahita SMALB. *Jurnal Pendidikan Khusus*.